PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN GUNA MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DEWASA RUTAN KELAS II B TULANG BAWANG

SKRIPSI

Oleh

ANTON WIJAYA

NPM : 1841040410

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

2022 M/1443 H

PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN GUNA MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DEWASA RUTAN KELAS II B TULANG BAWANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

ANTON WIJAYA

NPM : 1841040410

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Pembimbing II : Umi Aisyah, M. Pd. I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2022 M/1443 H

ABSTRAK

Warga binaan memiliki permasalahan pada pribadi masing-masing yang pribadi tersebut kurang baik ditengah-tengah masyarakat. Sehingga hal tersebut membuat mereka terkena hukuman atas perlakuan yang tidak baik yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, guna membantu warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik lagi maka dibutuhkannya pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian amatlah penting karena berkaitan erat dengan perubahan pada watak dan mental dari narapidana sendiri, pembinaan ini yang nantinya banyak berpengaruh terhadap perubahan dari dalam diri narapidana tersebut apakah nantinya dapat menjadi warga binaan yang sesuai dengan tujuan dari pemasyarakatan itu sendiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan wawancara peneliti akan melakukan wawancara dengan 5 orang warga binaan, Kepala Rutan, 2 orang pembina di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang, observasi dan dokumentasi untuk menghasilkan data primer dan sekunder yang akan peneliti kaji dan analisa menggunakan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kesehatan mental narapidana dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai bentuk binaan kepribadian yang terdapat di Rutan Kelas II B yaitu: Pembinaan kesadaran beragama meliputi kegiatan: Sholat Wajib berjama'ah di masjid At-Taubah, Sholat Sunnah, Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Belajar Membaca Iqro', Al-Qur'an dan Tajwid, Hafalan Juz Amma, Lomba Islami dan Kegiatan Agama Bagi Non Muslim. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan lingkungan meliputi kegiatan: Piket Masak, Piket Bersih-Bersih dan Gotong Royong Hari Jum'at. Pembinaan kesehatan warga binaan pemasyarakatan meliputi kegiatan: *Medical Check Up*, Aktivitas Olah Raga Voli, Ativitas Olah Raga Tenis Meja dan Aktivitas Olah Raga Futsal. Segala bentuk binaan berjalan dengan sangat baik. Hingga dapat membuka hati dan fikiran warga binaan yang ingin dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan siap menjadi kebermanfaatan ketika kembali di lingkungan masyarakat umum.

Kata Kunci: Program Pembinaan Kepribadian dan Kesehatan Mental

PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama	: Anton Wijaya
NPM	: 1841040410
Judul Skripsi	: Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rumah Tahanan II B Tulang Bawang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapatkarya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini sayabuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjad itanggungjawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, Juni 2022
Yang membuat pernyataan,

Anton Wijaya
NPM. 1841040410

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul : **PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN GUNA MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DEWASA RUTAN KELAS II B TULANG BAWANG PROVINSI LAMPUNG**
Nama : **ANTON WIJAYA**
Npm : **1841040410**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd	**Umi Aisyah, M.Pd.I**
NIP. 19690915 199403 2 002	**NIP. 19890901 201801 2 003**

Ketua Jurusan,
Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution. M.Pd
NIP. 19690915199403 2 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN GUNA MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DEWASA RUTAN KELAS II B TULANG BAWANG PROVINSI LAMPUNG"**, Oleh: **ANTON WIJAYA, NPM: 1841040410,** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Senin, 29 Agustus 2022.

TIM MUNAQASAH

Ketua	**: Dr. H. Rosidi, M.A**	(.....)
Sekretaris	**: Fiqih Amalia, M.Psi.,Psi.**	(.....)
Penguji I	**: Eni Amaliah, S.Ag.,SS, M.Ag**	(.....)
Penguji II	**: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk
hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
(Q.S Al-Hasyr [59] : 18)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan, skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat aku sayangi dan cintai yang telah memberikan dukungan serta memotivasi selama study, skripsi ini sebagai bukti dan kasih ku kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta yang telah membesarkan serta mendidikku, yang tak henti-hentinya selalu mendoakan keberhasilanku. Dan pengorbanannya yang ikhlas baik moral maupun materi, mudah-mudahan Allah SWT memuliakannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kepada Aayuk dan Kakak iparku tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang tak henti-henti dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta bimbingan untuk meraih cita-cita yang tinggi.

RIWAYAT HIDUP

Anton wijaya Dilahirkan di Kabupaten way kanan tepatnya di kecamatan banjit banjit sabtu 13 Maret 1998 Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan dari hermanto dan surhidaya.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 sumber baru di Kecamatan banjit Kabupaten way kanan pada tahun 2004. Pada tahun 2010 itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMPN 4 banjit Kecamatan banjit dan tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MA nurul islam pada tahun 2013 dan seslesai pada tahun 2016.

Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Pendidikan pada Program Studi bimbingan konseling islam (BKI) Fakultas Dakwah dan ilmu komukasi hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahiWabarokatuh.

Alhamdulillah segalapujibagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rumah Tahanan II B Tulang Bawang.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan ilmu komukasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr.Abduk syukur.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan ilmu komukasi UIN RadenIntan Lampung.
2. Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Umi Aisyah,M. Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang sudah membantu dan mengarahkan serta membekali ilmunya kepada peneliti.
5. Bapak Gowim Mahali, A.Md., IP,S.sos., M.Si, selaku Kepala Rutan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan peneltian di Rutan yang beliau pimpin
6. Bapak Roby Sandi dann Bapak Arif Paambudi yang telah membantu dan meluangkan waktunya selama penulis melakukan penelitian di Rutan tersebut.

7. Seluruh warga binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang yanng telah berpartisipasi dalam penelitian ini
8. Teman-teman Kelas dan Seperjuangan khususnya Jurusan BKI yang selalu menjadi teman mengejar impian yang sudah menjadi keluarga selama ini.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh.

Bandar Lampung Juni 2022
Peneliti

Anton wijaya
NPM: 1841040410

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERNYATAAN ORISINALITAS iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 5
C. Fokus dan Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
G. Kajian Terdahulu yang Relevan 11
H. Metode Penelitian 14
I. Sistematika Penulisan 20

BAB II PEMBINAAN KEPRIBADIAN DAN KESEHATAN MENTAL
A. Pembinaan Kepribadian 21
1. Arti Pembinaan Kepribadian 21
2. Tujuan Pembinaan Kepribadian 22
3. Pola Pembinaan Kepribadian 23
4. Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian 23
5. Indikator Pembinaan Kepribadian 30
6. Sasaran Pembinaan kepribadian 30
7. Prinsip Pembinaan Kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan 31
B. Kesehatan Mental 32
1. Arti Kesehatan Mental 32
2. Tujuan Kesehatan Mental 35
3. Karakteristik Kesehatan Mental 35
4. Upaya Menumbuhkan Kesehatan Mental 37

BAB III GAMBARAN UMUM LAPAS KELAS II B TULANG BAWANG
A. Profil Rutan Kelas II B Tulang Bawang..... 39
1. Sejarah Berdirinya Rutan Kelas II B Tulang Bawang..... 39
2. Visi dan Misi Rutan Kelas II B Tulang Bawang.... 40
3. Sarana dan Prasarana Rutan Kelas II B Tulang Bawang..... 41
4. Komponen Letak Geografi Rutan Kelas II B Tulang Bawang 43
5. Komponen Bangunan Rutan Kelas II B Tulang Bawang..... 44
6. Komponen Sosial Budaya Rutan Kelas II B Tulang Bawang 45
7. Sarana Pengamanan Rutan Kelas II B Tulang Bawang..... 45
8. Tugas Pokok dan Fungsi Rutan Kelas II B Tulang Bawang 46
9. Program Pembinaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang..... 46
10. Program Pembinaan Kepribadian Lapas Kelas II B Tulang Bawang..... 48
B. Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang 48

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DEWASA RUTAN KELAS II B TULANG BAWANG 67

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul "Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang". Guna menghidari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian maka peneliti akan menguraikan makna istilah-istilah penting yang terkandung dalam penelitian ini, yaitu:

Pelaksanaan Program merupakan gabungan dari dua kata, pelaksanaan artinya suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.[1] Sedangkan program adalah suatu rancangan struktur, desain, kode skema, maupun bentuk yang lainnya dengan yang disusun sesuaI alur.[2]

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan pelaksanaan program adalah usaha atau kegiatan menjalankan rencana yang sudah dirancang secara struktural untuk diwujudkan dalam kenyataan. Pelaksanaan program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang sebagai bentuk usaha memperbaiki jati diri seseorang agar dapat menjalankan hidup dimasyarakat sebagai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembinaan Kepribadian adalah usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan yang telah ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat yang akan diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, tempat pelaksanaan dan kapan waktu akan di mulainya pelaksanaan.[3] Pelaksanaan pembinaan kepribadian yang

---

[1] https://kbbi.kemendikbud.go.id, diakses pada 2 Januari 2022, pukul 09.00 WIB.

[2] Ibid.

[3] Tiwi Sasmita, dkk., "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak yang Dijatuhi Pidana Penjara Jangka Pendek di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)" *PAMPAS: Journal of Criminal* 2, no. 1 (2021): 73-84, https://doi.org/10.22437/pampas.v2i1.12685

dilakukan merupakan bentuk usaha memperbaiki pribadi warga binaan agar menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupannya.[4]

Berdasarkan arti di atas maka pelaksanaan yang dimaksud dalam penelilitan ini adalah program pembinaan yang merupakan sistem atau salah satu langkah ataupun upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara dalam merubah pribadi seorang yang terpidana akibat pelanggaran hukum yang ia lakukan guna memperbaiki mental warga binaan agar dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik lagi. Program pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembinaan kepribadian narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang.

Kesehatan mental adalah komponen yang penting dalam setiap jenjang kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa.[5] Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Jika kesehatan mental terganggu, maka timbul gangguan mental atau penyakit mental. Gangguan mental dapat mengubah cara seseorang dalam menangani stres, berhubungan dengan orang lain, membuat pilihan, dan memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri.[6]

Berdasarkan pada penjabaran di atas terkait kesehatan mental maka kesehatan mental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesehatan mental narapidana selaku warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang.

Narapidana dewasa memiliki dua gabungan kata, Narapidana adalah orang yang sedang menjalani sebuah hukuman karena telah melakukan sebuah kesalahan atau suatu tindak pidana. Sedangkan di dalam Kamus induk istilah ilmiah menyatakan

---

[4] Patricia J.S Putri, dkk., "Wewenang Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan", *Lex Crimen* 10, no. 3 (2021): 26-37, https://ejournal.unsrat.ac.id.

[5] Satria Agung Prabowo dan Maki Zaenudin Subarkah., "Hubungan Keagamaan Dengan Kesehatan Mental Narapidana", *Jurnal Riset Aktual Psikologi* 11, no. 2, (2020): 35-45, https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108509.

[6] Inggriane Puspita Dewi dkk., "Pengaruh Terapi Bacaan Al-Qur'an (TBQ) sebagai Biblioterapi Islami pada Kesehatan Mental Narapidana Lesbian", *Faletehan Health Journal* 7, no. 2 (2020): 104-112, https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.135

bahwa narapidana adalah orang yang dalam masa hukuman atau orang yang ada dalam buian.[7] Narapidana atau Napi adalah terpidana yang berada dalam masa menjalani pidana "hilang kemerdekaan" di lembaga permasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, dilain sisi dari keadaan Napi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.[8] Selanjutnya dewasa dapat diartikan sudah berusia 16 tahun ke atas atau sudah dapat menikah, serta sudah menikah. Usia dewasa merupakan sebuah pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karier, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga dan mengasuh anak. [9] Dewasa adalah tentang memaknai kembali semua pengalaman hidup, berfokus pada pengembangan diri di saat ini, dan bersiap menghadapi jatuh bangun yang akan terjadi di masa mendatang.[10] Narapidana dewasa adalah seseorang yang memiliki usia 18-40 tahun dan sedang menjalani hukuman atas kesalahan pelanggaran hukum yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan narapidana dewasa dalam penelitian ini adalah narapidana yang menjadi tahanan negara di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang yang telah memiliki usia dewasa yaitu 18-40 tahun dan seorang narapidana tersebut tergabung sebagai warga binaan yang mengikuti pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang.

Rumah Tahanan Negara atau biasa dikenal dengan sebutan Rutan adalah sebuah tempat untuk melakukan sebuah pembinaan

---

[7] Ronaldo Adi Wiratama, "Implementasi Manajemen Security dalam Mencegah Terjadinya Konflik Antar Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan", *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 4, no. 1, (2021): 295-306, https://doi.org/10.31328/wy.v4i1.1906.

[8] Marisna Yulianti dan Mustika Adelyne Soni Putri, "Kualitas Hidup Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Tangerang", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 4, no. 1 (2015): 67-71, https://publikasi.mercubuana.ac.id.

[9] https://kbbi.kemendikbud.go.id, diakses pada 2 Januari 2022, pukul 19.00 WIB.

[10] I Wayan Diva Adi Pradipta dkk., "Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia di Laoas Kelas II A Denpasar", *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 2 (2020): 209-214, https://doi.org/10.22225/ah.2.2.2020.209-214.

terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Rumah Tahanan Negara merupakan sebuah unit pelaksana teknis yang berada di bawah naungan Direktorat jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KemenKumHam).[11] Rumah Tahanan Negara juga sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatannya berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Maka dari itu, Rumah Tahanan Negara melaksanakan rahabilitas, reduksi, resosialisasi dan pelindugan yang baik terhadap narapidana ataupun masyarakat yang berada di dalam sistem pemasyarakatan.

Berdasarkan penjabaran di atas maka yang dimaksud dengan Rumah Tahanan Negara dalam penelitian ini adalah Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang adalah sebuah tempat pembinaan yang berada di Jl. Lintas Timur Bawang Latak Kecamatan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan dengan uraian tersebut, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji atau meneliti tentang pelaksanaan program pembinaan kepribadian warga binaan dalam meningkatkan kesehatan mental narapidana dewasa yang berusia 18-40 tahun di Rutan Kelas II B Tulang Bawang. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang akan mengkaji terkait proses pembinaan kepribadian narapidana yang ada di Rutan Kelas II B Tulang Bawang dalam meningkatkan kesehatan mental dari narapidana agar dapat membantu narapidana mempersiapkan diri menjadi seseorang yang lebih baik lagi ketika akan dipulangkan ke lingkungan masyarakat setelah menjalani hukuman atas kelasahannya di masa lalu.

[11] https://www.kemenkumham.go.id, diakses pada 2 Desember 2021, pukul 19.30 WIB.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap insan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, ketika dilahirkan di dunia ini memiliki ciri dan sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya, salah satu hal yang mempengaruhi ciri dan sifat dari perilaku seorang manusia adalah bagaimana cara pemenuhan kebutuhan hidup demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia cenderung memiliki tingkat kepuasan yang berbeda satu dengan yang lainnya, di sini mulai terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin atau yang berasal dari keluarga yang berbeda derajatnya menurut ekonomi, dalam hal tingkat kepuasan terhadap faktor pemenuhan kebutuhan hidup. Si kaya cenderung beranggapan bahwa barang-barang yang mewah dan berharga tinggi yang dapat menjadi puncak dari kepuasan dalam hidupnya, sedangkan si miskin hanya beranggapan apabila ia tetap bisa bertahan hidup sampai keesokan hari maka itu sudah cukup bagi dirinya. Dalam kedua hal ini dapat diketahui bahwa perekonomianlah yang menjadi akar permasalahan hingga seseorang dapat melakukan tindak kriminal dan menjadi narapidana.

Narapidana adalah seseorang yang dihukum karena kesalahan yang dilakukannya sehingga mendapat ganjaran dari penegak hukum di suatu Negara.[12] Narapidana yang terpidanakan merupakan salah seorang masyarakat yang rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan ataupun keinginan dalam hidupnya hingga menepuh perbuatan yang bertentangan dengan peraturan yang ada, hingga akhirnya harus dipertanggungjawabkan perbuatannya dimata hukum dan berakhir menjadi seorang narapidana.

Seorang narapidana bertanggungjawab akan kesalahannya dengan menjadi seorang warga binaan di Rumah Tahanan Negara. Menjadi seorang warga binaan di Rumah Tahanan Negara tidaklah hanya berdiam diri dibalik sel penjara, seorang narapidana akan melakukan kegiatan seperti layaknya sedang dalam kehidupan

---

[12] Rahmat Hi. Abdullah, "Urgency of Class Prisoners in the Correctional Institution", *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 1, (2015): 49-60. https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/ fiat/article/view/587/526.

bermasyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang warga binaan tujuannya adalah untuk memperbaiki kesehatan mental seseorang agar siap dikembalikan di tengah-tengah dengan kondisi yang baik.

Kesehatan mental merupakan hal yang penting bagi manusia agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, begitu pula dengan narapidana.[13] Kesehatan mental narapidana merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh petugas Rutan. Berbagai masalah yang dihadapi oleh narapidana baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan (seperti kondisi di Rutan) yang kurang baik merupakan sumber masalah stres yang dapat menyebabkan narapidana memiliki kesehatan mental yang kurang baik pula.

Jika dilihat dari perspektif Islam kesehatan mental adalah seseorang yang dapat mengelola keserasian antara jiwa dan dirinya serta orang lain ataupun lingkungan sekitarnya secara dinamis. Dengan kondisi kesehatan mental yang baik, seseorang pasti akan dapat mengendalikan sikap dengan iman dan taqwa yang dimiliki. Namun demikian, jika dilihat dalam kenyataan kehidupan narapidana di Rutan tak sedikit orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mentalnya.

Berdasarkan pada hasil wawancara bersama salah satu pegawai Rutan Kelas II B Tulang Bawang yaitu Robi Sandi selaku ketua program pembinaan, menyatakan bahwa kesehatan mental seorang narapidana dapat terjadi guncangan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian keluarga sehingga memicu timbulnya depresi karena tidak mendapat kunjungan dari keluarga, selain dari pada itu seorang narapidana yang masuk dalam sel isolasi akan mengalami tingkat kesehatan mental yang buruk karena hanya terkurung didalam sel tanpa melakukan aktifitas apapun, permasalahan lainnya seperti terlilit hutang, hal ini terjadi pada narapidana yang tidak biasa mengendalikan dirinya untuk hidup tetap sesuai keinginan seperti ingin makan enak,

---

[13] Satria Agung Prabowo dan Maki Zaenudin Subarkah, "Hubungan Aktifitas Keagamaan Dengan Kesehatan Mental Narapidana", *RAP: Jurnal Riset Aktual Psikologi* 11, no (1), (2020): 35-45, https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108509

merokok dan lainnya sehingga memicu banyaknya hutang di koperasi Rutan.[14]

Selain dari pada itu, permasalahan di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama Arif Pambudi selaku pelaksana program pembinaan pribadian yang menyatakan bahwa pembinaan kepribadian harus diberikan kepada warga Rutan selaku warga binaan. Karena dengan memberikan pembinaan maka tujuan membentuk pribadi seorang narapidana menjadi insan yang lebih baik lagi akan dapat diwujudkan.[15] Berdasarkan permasalahan kesehatan mental yang ada, guna meningkatkan kesehatan mental narapidana maka dapat dilakukan pembinaan bagi warga binaan di Rutan.

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan terdiri dari 8 bab dan 54 pasal, diantaranya mengenai pembinaan yang terdapat dalam pasal 5 sampai dengan pasal 9 berisikan antara lain: Berdasarkan atas asas pengayoman, pembinaan perlakuan dan pelayanan, penyidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Pembinaan di Rutan dilakukan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Bimbingan dilakukan terhadap terpidana bersyarat, narapidana anak pidana dan anak negara yang mendapat pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas, anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diteruskan kepada orang tua asuh atau badan sosial, anak negara yang berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk bimbingannya diserahkan kepada

---

[14] Robi Sandi, Wawancara dengan Ketua Program Pembinaan Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 18 Januari 2022, pukul 09.00 WIB.

[15] Arif Pambudi, Wawancara dengan Pelaksana Program Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 11 Februari 2022, pukul 09.00 WIB.

orangtua asuh atau badan sosial dan anak negara yang berdasarkan penetapan keadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orangtua atau walinya.

Pembinaan narapidana telah dikenal dengan nama pemasyraakatan. Pembinaan dilakukan oleh pemasyarakatan, di dalam pasal 7 ayat (1) UU Pemasyarakatan yang dimaksud dengan petugas pemasyrakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengaman dan pembimbingan warga binaan pemaysrakatan. Adapun tujuan dari pembinaan dalam pasal 22 UU pemasyarakatan adalah untuk membentuk warga binaan pemasyaraktan untuk menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana kembali, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat serta aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup sewajarnya sebagai masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.[16]

Untuk melakukan persiapan pembinaan, terdapat 10 prinsip utama Rumah Tahanan Negara adalah: Seorang individu yang salah tempat harus dipastikan dengan memberinya bekal hidup sebagai warga negara yang hebat dan berharga di depan umum, Beban pidana bukan merupakan tindakan pembelaan dari negara, Pendamaian tidak dicapai dengan siksaan, tetapi dengan bimbingan, Negara tidak berhak untuk membentuk seorang tahanan yang lebih buruk atau lebih buruk dari beberapa waktu baru-baru ini memasuki Rumah Tahanan Negara, Di tengah kemalangan kesempatan pembangunan, para tahanan harus diperkenalkan secara terbuka dan tidak boleh dipisahkan dari publik, Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana mungkin tidak mengisi waktu karena bertujuan untuk kebaikan institusi atau bangsa itu sendiri. Pekerjaan yang diturunkan harus muncul untuk pembangunan negara, Pengarahan dan instruksi yang diberikan kepada narapidana harus berdasarkan Pancasila, Setiap orang

[16] Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia,* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 124.

adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun dia telah kalah dan terpidana seperti itu divonis sial kemerdekaan.[17]

Apabila dicermati pembinaan kepribadian amatlah penting karena berkaitan erat dengan perubahan pada watak dan mental dari narapidana sendiri, pembinaan ini yang nantinya banyak berpengaruh terhadap perubahan dari dalam diri narapidana tersebut apakah nantinya dapat menjadi warga binaan yang sesuai dengan tujuan dari pemasyarakatan itu sendiri. Pembinaan kepribadian sendiri tidaklah mudah, karena untuk mempengaruhi bahkan mengubah watak atau mental seseorang itu sulit perlu adanya pedoman dan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh petugas agar dapat mengubah sedikit demi sedikit kepribadian dari narapidana. Pembinaan kepribadian ini diharapkan dapat membentuk watak dan mental yang baru bagi narapidana agar menjadi manusia yang baru yang dapat bertanggung jawab atas kejahatan yang pernah mereka lakukan dan untuk menghindari untuk melakukan kejahatan lagi. Oleh karena itu pembinaan kepribadian amatlah penting untuk membangun watak dan mental baru bagi narapidana agar menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang".

C. Fokus Penelitian dan Batasan Masalah

1. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada studi Kualitatif dengan judul penelitian "Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang".

Program pembinaan kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan kepribadian bagi warga binaan dewasa yang berada di Rutan guna dapat meningkatkan kesehatan mental narapidana agar dapat menjadi pribadi lebih

---

[17] Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), 7.

baik lagi ketika sudah dikembalikan dalam lingkungan masyarakat.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti telah mengindentifikasikan beberapa masalah yaitu :

a. Tindak kejahatan yang masih banyak terjadi menandakan bahwa mental seseorang tidak sehat serta membentuk perilaku yang kurang baik.
b. Masih kurangnya optimalisasi pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara, karena pembinaannya hanya berjalan satu arah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini dan telah menelaah sebuah uraian di atas maka dalam rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang ?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas makan adanya sebuah tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran pengetahuan, wawasan serta rujukan berupa bacaan ilmiah, khususnya pengetahuan terkait pelaksanaan program pembinaan kepribadian guna meningkatkan kesehatan mental pada narapidana.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan bahan informasi yang dapat menganalisa serta sebagai suatu

pemecahan masalah terhadap permasalahan yang peneliti hadapi, terlebihnya mengenai pelaksanaan pembinaan kepribadian guna meningkatkan kesehatan mental narapidana.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini memiliki keaslian dan tidak dilakukan plagiasi dari hasil karya penelitian yang lainnya. Sepanjang dengan pengetahuan penulis, dalam penelitian yang telah menjadi sebuah kajian terdahulu yang relevan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Renita, yang telah menjelaskan tentang strategi program pembinaan kemandirian selama proses reintegrasi sosial di Lapas terbuka kelas II B Jakarta sebagaimana menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian dan program reintegrasi sosial ini adalah program yang tepat untuk dilaksanakan guna mengembalkan keberfungsian sosial warga binaan pemasyarkatan. Strategi aksi sosial yang digunakan yaitu motivasi, peningkatan kesadraan, manajemen diri, mobilisasi sumber dan pembangunan serta pengembangan jaringan yang dapat menjadikan warna binaan pemasyarakatan mengikuti prosesnya dengan baik.[18]

   Berdasarkan penelitian di atas, disini peneliti akan menegaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya di atas. Adapun perbedaan dan persamaan di dalam penelitian Vita Renita dengan penulis yaitu perbedaannya adalah peneliti sebelumnya melakukan sebuah penelitian yang mengenai dengan proses pelaksanaan program pembinaan kemandirian sebagi upaya penguat resiliensi narapidana di Lapas sedangkan peneliti lebih berfokus pada pelaksanaan program pembinaan kepribadian untuk dapat membentuk kepribadian narapidana Rutan menjadi lebih baik kedepannya sehingga dapat diterima kembali ke dalam lingkungan masyarakat dan tidak mengulangi tindak pidana kembali. Sedangkan persamaannya penelitian dan penulis adalah sama-

[18] Vita Renita, "Strategi Program Pembinaan Kemandirian Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Proses Reintegrasi Sosial di Lembaga Pemasyarakatn Terbuka Kelas II B Jakarta" (Skripsi, UIN Jakarta, 2017).

sama berfokus pada pelaksaan program pembinaan terhadap narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara.

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh seorang peneliti yang bernama Ahmad Sanusi menjelaskan bahwa dalam penelitian nya berfokus untuk mengetahui bagaimana pelaksaan pembinaan dan kendala apa saja yang ada di Lapas selama melaksanakan proses evaluasi pelaksanaan pembinaan narapidana. Dan dalam hal pembinaan yang dilakukan berupa sebuah kegiatan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, serta akan diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia yang seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan juga masyarakat.[19]

   Berdasarkan uraian di atas, adapun sebuah perbedaan dan persamaan dalam penulisan penelitian ini, perbedaannya peneliti Ahmad Sanusi dalam jurnal nya lebih berfokus untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembinaan narapidana yang akan di lakukan dengan memberikan sebuah kegiatan pada narapidana sehingga dapat membentuk sebuah kepribadian dan kemandirian pada narapidana, sedangkan penulis lebih berfokus pada pelaksanaan program terhadap pembinaan narapidana sehingga berfokus kepada pembinaan narapidana untuk dapat menjadikan narapidana menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya sehingga dapat diterima kembali dalam masyarakat lingkungan sekitar. Persamaannya adalah sama-sama memberikan pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana sehingga membentuk narapidana menjadi kepribadian yang lebih baik lagi kedepannya.

3. Selanjutnya hasil penelitian Doris Rahmat, dkk menjelaskan tentang fungsi petugas Rumah Tahanan Negara dalam oembinaan narapidan sebagai pembimbing dan pendidik, pekerja sosial, wali, orang tua, pemeliharaan keamaan dan sebagai komunikator dengan masyarakat gunu untuk dapat mengatur agar pembinaan dapat berjalan dengan cepat dan tepat

---

[19] Ahmad Sanusi, "Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka", *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 2 (2019): 1-16, http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.123-138.

menurut program yang telah ditetapkan. Dalam hal ini petugas di tugaskan untuk dapat membina narapidana dengan harapan dapat menjadi aktif dan positif dalam membina narapidana dalam upaya meningkatkan daya kemampuan petugas dalam pelaksanaan tugasnya selaku pembina narapidana dan anak didik di Rumah Tahanan Negara yang diperlukan pengefektifan pelaksaan tuhas dari petugas.[20]

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat sebuah perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu perbedaannya dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fungsi Lapas dalam pembinaan narapidana yang dimana petugas Lapas akan menjadi pembina untuk membina narapidana yang ada di Lapas sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada pelaksanaan program pembinaan narapidana yang dimana narapidana akan di bina untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Persamaan nya adalah sama-sama memberikan pembinaan kepada narapidana atau orang yang dihukum karena telah melakukan kesalahan yang melanggar hukum.

Setelah memaparkan kajian hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan maka terdapat perbedaan terkait kelima penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji terkait pelaksanaan program pembinaan dalam meningkatkan kesehatan mental narapidana dewasa Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang.

[20] Doris Rahmat,dkk., "Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan", *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 2, (2021): 134-150, https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pranata/article.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang deskriptif, telah menjelasakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah situati atau keadaan yang ada dilapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.[21] Data tersebut berasal dari sebuah wawancara secarang langsung, observasi dan dokumentasi.

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara teori dan praktek pada pelaksaan program pembinaan narapidana dewasa dalam memberikan pembinaan kepribadian agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya sehingga dapat diterima kembali dalam masyarakat lingkungan sekitar hal ini yang diterapkan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dalam proses penelitian kualitatif diharapkan mampu memperoleh data secara langsung dari orang-orang atau pelaku yang akan diamati baik secara lisan ataupun tulisan. Melalui metoder ini, peneliti dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definsi mereka tentang sesuatu hal.[22] Sedangkan deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang menggambarkan suatu objek dengan sistematis terkait faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan apa adanya guna menjabarkan terkait pokok-pokok yang diteliti yaitu Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna

---

[21] Ibid., 22.

[22] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 12.

Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang yang dimana terletak di kecamatan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang. Tepatnya di jalan Lintas Timur Bawang Latak. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kesehatan mental narapidana dewasa.

3. Sumber Data

Sumber data pokok merupakan data yang diperoleh oleh peneliti berupa kata-kata, kemudian sumber data tambahan merupakan data-data yang diperoleh melalui dokumentasi tertulis, photo, rekaman dan bentuk lainnya.[23]

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh langsung melalui wawancara. Contoh data yaitu hasil wawancara bersama dengan individu, kelompok fokus dan panel. [24] Dalam menentukan siapa yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini maka peneliti akan melakukan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* adalah adalah salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan atau menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar dapat mengambil narasumber yang tepat untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan penelitian.[25]Adapun kriteria yang peneliti tentukan untuk mengambil sumber data primer, yaitu sebagai berikut:

---

[23] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 67.

[24] Ananta Wikrama Tungga, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : IKAPI, 2016), 122.

1) Warga binaan yang telah menjalani masa hukuman minimal 2 tahun sampai 3 tahun.
2) Warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan kepribadian.
3) Warga binaan yang berada dalam usia dewasa 20 tahun sampai dengan 40 tahun.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan 5 orang warga binaan, Kepala Rutan, 2 orang pembina di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang, jadi informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

Selain dari pada warga binaan yang memenuhi kriteria di atas, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Robi Sandi, Ketua Program Pembinaan dan Bapak Arif Pambudi, Pelaksana Program Pembinaan Kepribadian Warga Binaan RUTAN Kelas II B Tulang Bawang. Sehingga sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan di dapatkan melalui referensi-referensi yang ada serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini. Data Sekunder atau data tambahan akan dikumpulkan dengan bentuk dokumen baik arsip tertulis maupun bentuk photo. Dokumen tidak dapat diabaikan dalam suatu penelitian terutama dokumentasi tertulis seperti buku, karya tulis ilmiah, arsip baik dokumen pribadi maupun resmi.[26]

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan tujuan tertentu yang akan dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan sebuah pertanyaan dan yang diwawancarai adalah orang yang akan memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Didalam

[26] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.

melakukan penelitian metode pengumpulan data wawancara terbagi atas dua bagian yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

   Wawancara Terstruktur adalah wawancara di mana seperangkat pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya disiapkan oleh pewawancara sebelumnya.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

   Wawancara Tidak Terstruktur mengacu pada wawancara di mana pertanyaan yang akan diajukan kepada responden tidak ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan sehingga data yang dihasilkan pada saat wawancara dapat sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini serta tidak keluar dari ranah penelitian. Wawancara ini akan peneliti lakukan dengan mewawancarai petugas Rutan Kelas II B Tulang Bawang dan narapidana yang menjadi warga binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang

b. Observasi

Observasi dalam sebuah pandangan sugiyono mendefinisikan bahwa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada sebuah obyek penelitian. Melalui sebuah observasi peneliti akan mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.[27] Observasi penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Observasi Partisipan.

   Suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

2) Observasi Non Partisipan

[27] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 45.

Observasi ini tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebuah observasi non partisipan dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dalam pelaksanaan program pembinaan kepribadian terhadap narapidana dewasa. Dan hasil pengamatannya akan digunakan oleh penliti sebagai salah satu sumber data temuan lapangan dan bahan analisis penulisan skripsi yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah bahan foto, tulisan ataupun dokumen yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah data atau bukti yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dokumentasi yang sudah lama digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data akan di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta meramalkan.[28]

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebuah data sekunder yang dimana data tersebut akan digunakan untuk memperkuat dan mendukung data hasil dari temuan peneliti di lapangan.

5. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentu yang lebih mudah untuk dapat di baca dan di implementasikan. Analisis data dilakukan guna untuk mendapatkan sebuah informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan ekspilisit. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah memakai metode kualitatif maka analisis data ini terdiri dari beberapa rangkaian yaitu:[29]

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : IKAPI, 2016), 88.

[29] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 66-67.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara yaitu pencarian data apa yang diperlukan dan bentuk data yang ada di lapangan, lalu akan dilaksanakan pencatatan data yang ada pada lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah peneliti akan mencatat hasil kerja yang ada di lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah di pahami. Dan peneliti akan menyusun satuan ke dalam wujud kalimat factual sederhana yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Hal ini dilakukan dengen terlebih dahulu peneliti membaca serta mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah penyusunan yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam hubungan penelitian sehingga mudah untuk dapat dipahami. Dalam penyajian data ini akan dilakukan dalam bentu yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya.

Penyajian data dalam penelitian ini akan dipaparkan dengan teks yang bersifat naratif serta akan menyajikan data dalam sebuah gambar proses kegiatan selama penelitian berlangsung.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan sebuah kesimpulan atau verivikasi pada penelitian ini adalah kesimpulan awal yang dikemukaakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi kesimpulan yang dikemukakakn pada tahap awal akan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten sehingga hasil dari penelitian ini dapat menarik sebuah kesimpulan akhir.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, BAB ini terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, BAB ini menguraikan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang berhubungan dengan Program Pembinaan Kepribadian dan Kesehatan Mental.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, BAB ini menguraikan tentang objek penelitian yang dimana terdiri dari gambaran umum tempat penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, BAB ini membahas terkait deskripsi data, data yang peneliti peroleh dari lapangan seperti data dari objek penelitian yaitu Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tulang Bawang. Selain dari pada itu peneliti juga akan melakukan pembahasan hasil penelitian dengan menguraikan hasil-hasil penelitian dilapangan.

BAB V Penutup, BAB ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan Simpulan hasil penelitian dan Rekomendasi atas hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait.

BAB II
PEMBINAAN KEPRIBADIAN DAN KESEHATAN MENTAL

A. Pembinaan Kepribadian

1. Arti Pembinaan Kepribadian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memproleh hasil yang baik.[1] pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Melalui pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik, efisien dan efektif dalam bekerja. Pembinaan bukan satu-satunya obat yang paling ampuh untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, perilaku sikap, kemampuan serta kecakapan orang.

Menurut Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan kepribadian adalah proses pembinaan warga binaan lapas dengan cara kegiatan siraman rohani yang berkaitan langsung dengan keagamaan dan spiritual warga binaan, pembinaan kesadaran terhadap agama dan kepercayaan masing-masing agar warga binaan bisa sadar akan kesalahan dan tindakan yang pernah mereka lakukan dimasa lalu. Pembinaan kepribadian bertujuan diharapkan kepada para warga binaan lapas bisa taubat dan tidak mengulangi kesalahan atau tindakan kejahatan lainya yang menyebabkan mereka terjerumus kedalam dunia kehidupan kriminal *(life of crime).*[2]

Menurut Rif'atul Husniah dkk, pembinaan kepribadian adalah proses mendidik seseorang yang erat kaitannya dengan watak dan mental. Pembinaan kepribadiaan ini dilakukan dengan tujuan agar seorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain daripada itu tujuan dilakukannya pembinaan kepribadian adalah untuk dapat melalih seseorang

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 1197.

[2] www.kemenkumham.go.id, diakses pada hari senin, 17 januari 2022, pukul 08.00 WIB.

agar dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.[3]

Berdasarkan uraian dari beberpa arti pembinaan kepribadian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan kepribadian adalah program untuk mendidik narapidana dengann tujuan mempersiapkan para narapidana agar setelah bebas nanti dapat kembali ke masyarakat serta menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara. Selain itu agar bekas narapidana dapat menjalin kesatuan hubungan hukum yang telah retak, sehingga mereka dapat menolong diri serta dapat memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan yang layak sesuai dengan kemampuannya. Lebih jauh diharapkan agar tidak terjadi pelanggaran tindakan hukum.

2. Tujuan Pembinaan Kepribadian

Berikut ini adalah tujuan-tujuan dilakukannya pembinaan kepribadian, yaitu sebagai berikut:[4]

a. Membentuk Narapidana Remedial agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, membuat langkah sendiri dan tidak mengulangi kesalahan sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan dinamis dalam perbaikan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang hebat dan bertanggung jawab.
b. Memberikan jaminan atas keamanan hak asasi narapidana yang ditahan di Rutan dan Rutan Departemen dalam rangka mempercepat cara pemeriksaan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan.
c. Memberikan jaminan atas keamanan hak-hak narapidana/pihak yang berperkara serta keamanan dan keamanan benda-benda yang direalokasikan untuk keperluan pembuktian di tingkat pemeriksaan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan serta benda-benda yang

---

[3] Rif'atul Husniah, dkk, "Pembinaan Kepribadian Narapidana Yang Ditempatkan Di Rumah Tahanan Negara Kaitannya Dalam Pencapaian Tujuan Pemasyarakatan (Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil)", (2019): 1-28, http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/936.

[4] Muladi, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 1995), 75.

dinyatakan rampasan untuk kepentingan pengadilan. negara berdasarkan pilihan pengadilan.

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan. Pembinaan yang memberi bekal dalam situasi hidup dan kerja nyata, orang yang menjalani pembinaan harus bersedia mempraktekkan hasil pembinaannya.

3. Pola Pembinaan Kepribadian

Pola pembinaan kepribadian narapidana sebagai warga binaan dapat dilakukan dengan berbagai metode pembinaan ataupun bimbingan narapidana seperti dibawah ini:

a. Pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara pembina dengan yang dibina (warga binaan pemasyarakatan).
b. Pembinaan bersifat persuasive edukatif yaitu berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil diantara sesama mereka sehingga menggugah hatinya untuk melakukan hal-hal yang terpuji, menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang memiliki potensi dan memiliki harga diri dengan hak-hak dan kewajibannya yang sama dengan manusia lainnya.
c. Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis.
d. Pemeliharaan dan peningkatan langkah-langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi.
e. Pendekatan individual dan kelompok.[5]

4. Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian

Pelaksanaan program pembinaan kepribadian yang diberikan kepada narapidana sebagai warga binaan terdiri dari pelaksanaan program pembinaan kepribadian bidang keagamaan, pelaksanaan program pembinaan bidang olah raga

[5] Abdussalam dan Andri Desasfuryanto, *Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: PTIK, 2012), 294.

dan kesenian, pelaksanaan program pembinaan intelektual dan pelaksanaan program pembinaan bidang kesadaran bernegara:[6]

a. Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Bidang Keagamaan

Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah agama biasanya mengajarkan beberapa hal pokok yang menjadi ruang lingkup ajarannya. Ruang lingkup tersebut adalah keyakinan dan sistem nilai. Keyakinan adanya suatu kekuatan yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya. Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri yaitu dengan cara mentaati segala perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Sedangkan ruang lingkup yang lain adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya atau alam semesta yang berkaitan dengan keyakinannya.[7]

1) Metode

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di lapas dan rutan yaitu: Ceramah, Diskusi, Simulasi dan Penugasan.[8]

2) Mekanisme

Mekanisme dalam pembinaan kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh pembina pemasyarakatan yang berada dibawah koordinasi pejabat yang berkaitan dengan pembinaan di lapas dan rutan. Kepala UPT bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian di UPT yang dipimpinnya dan kepala UPT wajib melaporkan seluruh kegiatan pembinaan kepribadian di UPT kepada kepala kanwil

---

[6] Ibid., 32-33.

[7] Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas di Lapas/Rutan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan, 2013), 7.

[8] Ibid., 8.

setempat melalui kepala divisi pemasyarakatan sefta memberikan tembusan kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan. Adapun mekanisme yang dilakukan: Mendata narapidana yang mengikuti kegiatan, Menyediakan tempat untuk kegiatan, Membuat jadwal kegiatan, Koordinasi dengan KPLP/KPR dan Koordinasi dengan instansi terkait.[9]

3) Prosedur

Rangkaian tata kerja yang saling berkaitan menunjukkan adanya urutan tahapan secara jelas dan pasti, serta cara-cara yang harus ditempuh dalam rangka penyelesaian suatu bidang tugas atau kegiatan antara lain: Peserta menuju tempat pembinaan sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dibuat oleh UPT setempat, Petugas mengatur ruang pembinaan dan Petugas atau narasumber memberikan materi yang sudah ditentukan.[10]

b. Pelaksanaan Program Pembinaan Bidang Olah Raga Dan Kesenian

Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Siskornas) menyebutkan bahwa tujuan olahraga adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa. Oleh karena itu, olahraga sangat diperlukan bagi setiap umat manusia.[11]

1) Metode

Pelaksanaan pembinaan olahraga rutin dapat dilakukan dengan metode kelompok dan individu, melalui: Pengarahan, Pemberian motivasi dan Permainan.[12]

---

[9] Ibid., 9.
[10] Ibid.
[11] Ibid., 12.
[12] Ibid.

2) Mekanisme

Membuat rencana kegiatan dan biaya pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kebijakan anggaran masing-masing UPT' Menyusun jadwal kegiatan olahraga sekurang-kurangnya 2 kali dalam seminggu. Menyiapkan daftar nama WBP yang mengikuti kegiatan olahraga. Menyiapkan tempat/lapangan untuk kegiatan olahraga disesuaikan dengan fasilitas yang terdapat di masing-masing UPT. Menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan olahraga. Melakukan koordinasi dengan KPLPiKPR, Ka.Rupam dan Komandan Blok. Melakukan koordinasi dengan instansi/lembaga atau pihak ketiga yang dapat membantu kegiatan.[13]

3) Prosedur

Prosedur pelaksanaan olahraga rutin dilakukan sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Olahraga yang dibuat oleh UPT setempat.[14]

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norna untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mmempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan bidang kesenian di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara merupakan kegiatan yang dapat memulihkan jiwa warga binaan pemasyarakatan ke arah yang lebih baik.[15]

1) Metode

[13] Ibid., 12-13.
[14] Ibid., 13.
[15] Ibid., 14.

Jenis metode pelaksanaan pembinaan kesenian rutin terdapat dua. Yaitu metode kelompok dan individu melalui: Pengarahan, Penyampaian materi dan Latihan.[16]

2) Mekanisme

Membuat rencana kegiatan dan anggaran yang diperlukan, Menyusun jadwal kegiatan, Menyiapkan daftar nama WBP yang mengikuti kegiatan kesenian, Menyiapkan tempat/ruangan untuk kegiatan kesenian disesuaikan dengan fasilitas yang terdapat di masing-masing UPT, Menyiapkan peralatan, perlengkapan dan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan kesenian, Melakukan koordinasi dengan KPLP/KPR, Ka.Rupam dan Komandan Blok.[17]

3) Prosedur

Prosedur pelaksanaan kesenian rutin dilakukan sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Kesenian yang dibuat oleh UPT setempat.[18]

c. Pelaksanaan Program Pembinaan Intelektual

Pembinaan kepribadian bidang intelektual diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (kecerdasan) dilakukan melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal, diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap semua warga binaan pemasyarakatan. Pendidikan non-formal, diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan berupa kursus, latihan keterampilan dan sebagainya.[19]

Bentuk pendidikan non-formal yang paling mudah dan paling murah ialah kegiatan-kegiatan ceramah umum

[16] Ibid.
[17] Ibid., 14-15.
[18] Ibid., 15.
[19] Ibid., 17.

dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misalnya membaca koran/majalah, menonton TV, mendengar radio dan sebagainya. Untuk Mengejar ketinggalan di bidang pendidikan baik formal maupun non formal agar diupayakan carabelajar melalui Program Kejar Paket A, B, C, Kejar Usaha dan Keaksaraan Fungsional. Lebih lengkapnya mengenai pembinaan kepribadian bidang intelektual diuraikan pada sub bab sebagai berikut:

1) Metode

   Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian bidang intelektual yang dilaksanakan secara rutin adalah sebagai berikut: Ceramah, Diskusi, Simulasi dan Pemberian nasihat serta Pelaksanaan pembinaan kepribadian bidang intelektual dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal.[20]

2) Mekanisme

   Membuat proposal biaya pelaksanaan. Mendata narapidana. Menyediakan tempat untuk kegiatan. Menyediakanperulatan yang akan digunakan. Membuat jadwal kegiatan. Koordinasi dengan KPLP/KPR, Ka.Rupam dan Komandan Blok. Koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sefta masyarakat.[21]

3) Prosedur

   Peserta menuju tempat pembinaan/pendidikan sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dibuat oleh UPT setempat. Petugas mengatur ruang pembinaan/ pendidikan. Petugas/narasumber memberikan materi yang sudah ditentukan.[22]

d. Pelaksanaan Program Pembinaan Bidang Kesadaran Bernegara

   Pembinaan kepribadian bidang kesadaran berbangsa dan bernegarabagi narapidana pada dasarnya bertujuan agat

[20] Ibid., 19.
[21] Ibid.
[22] Ibid.

narapidana dapat menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari warga negaru Negara Kesatuan Republik Indonesia G\fKRI) yang mempunyai aturan dan karakteristik khusus. Bagi WNA, Pembinaan kepribadian bidang kesadaran berbangsa dan bernegara memberikan pengerlian kepada mereka bahwa mereka sekarang berada di Indonesia.[23]

1) Metode

   Metode yang diterapkan dalam pembinaan kepribadian bidang kesadaran berbangsa dan bernegarubagr narapidana adalah sebagai berikut: Pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan, Pembinaan bersifat persuasif edukatif, Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis, Pemeliharaan dan peningkatan langkah-langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi, Pendekatan individual dan kelompok.[24]

2) Mekanisme

   Membuat proposal biaya pelaksanaan, Mendata narapidana, Membuat jadwal kegiatan, Menyediakan tempat untuk kegiatan, Menyediakan perlengkapan yang akan digunakan, Koordinasi dengan KPLP/KPR, Ka.Rupam dan Komandan Blok, Koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait serta masyarakat.[25]

3) Prosedur

   Kegiatan pembinaan kepribadian bidang kesadaran berbangsa dan bernegara dilaksanakan sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dibuat oleh UPT setempat kemudian Petugas/narasumber memberikan materi yang sudah ditentukan.[26]

---

[23] Ibid., 21.
[24] Ibid.
[25] Ibid., 21-22.
[26] Ibid., 22.

5. Indikator Pembinaan Kepribadian

Dalam melakukan program pembinaan kepribadian terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan. Berikut ini adalah indikator-indikator Program Pembinaan Kepribadian yaitu:[27]

a. Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
b. Kesadaran berbangsa dan bernegara
c. Intelektual
d. Sikap dan perilaku
e. Kesehatan hukum
f. Reintegrasi sehat dengan masyarakat

6. Sasaran Pembinaan Kepribadian

Sasaran pelaksanaan pembinaan kepribadian pada dasarnya adalah terwujudnya tujuan remedial yang dapat meningkatkan ketahanan sosial dan keserbagunaan nasional, serta indikator yang digunakan untuk derajat pencapaian yang dicapai dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian. Berikut ini adalah sasaran pembinaan kepribadian adalah sebagai berikut:[28]

a. Substansi Lembaga Pembinaan lebih tinggi dari kapasitas warga binaan .
b. Perlahan-lahan berkurang dari tahun ke tahun jumlah narapidana.
c. Terus meningkatkan jumlah tahanan yang dibebaskan sebelum waktunya melalui persiapan penyerapan dan integrasi.
d. Jumlah kasus pelanggaran hukum semakin berkurang dari tahun ke tahun.
e. Semakin banyak jenis pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis/kelas narapidana.
f. Terus-menerus perbandingan jumlah tahanan yang bekerja di industri dan pemeliharaan adalah 70:30.
g. Tingkat kelulusan Narapidana semakin berkurang di masyarakat.

---

[27] Andi Wijaya Rivai, "*Buku Pintar Pemasyarakatan*", (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014), 32.

[28] Mardjono Reksodiputro, *Hak Asasi Manusia Dalam Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum, 2007), 85.

h. Pendidikan pembinaan memberikan kondisi mental yang baik pada jiwa warga binaan, dan
i. Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat dan semakin berkurangnya nilai-nilai subkultur penjara di dalamnya Lembaga Pemasyarakatan.

7. Prinsip Pembinaan Kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan

Di dalam sistem pemasyarakatan terdapat sebuah prinsip pemaysraakatan yang telah disepakiti sebagai pedoman, pembinaan, terhadap warga binaan pemasyarakatan di Indonesia yakni:

a. Mengayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
b. Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam negara
c. Memberikan bibingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat
d. Negara tidak memiliki hak untuk membuat mereka menjadi lebih buruk atau menjadi jahat dari pada sebelumnya di jatuhi pidana.
e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para warga binaan pemasyarakatan dan anak didik harus dikenalkan dengan baik dan tidak boleh di asingkan dari masyarakat.
f. Pekerjaan yang telah diberikan kepada warga binaan pamsyarakatan dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar hanya mengisi waktu. Juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas ataupun kepentingan negara sewaktu-waktu saja.
g. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dan anak didik harus berdasarkan dengan pancasila.
h. Warga binaan pemasyarakatan dan anak didik sebgai orang yang tersesat merupakan manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.

i. Warga binaan pemasyarakatan dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang di alami.
j. Disediakan dan di pupuk saran-sarana yang dapat mendukung fugsi rehabilitatif, korektif dan edukatif di dalam sistem pemasyarakatan.[29]

Pembinaan yang dilakukan di dalam lembaga pemasyrakatan berdasarkan dengan pancasila yang bertujuan untuk memberikan sebuah kondisi bagi warga binaan pemasyarakatan. Di dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 yang telah dijelaskan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asa pengayoman, persamaan perlakuan dan pelajaran, pendidikan, pembinaan, penghormatan harkat dan martabat manusia serta kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan. Dengan adanya asas pembinaan maka diharapkan dapat membuat warga binaan menjadi jera dan tidak ingin mengulangi perbuatan kriminal yang pernah dilakukan serta pembinaan yang telah dilakukan dapat memenuhi hak asasi setiap warga binaan pemasyarakatan.

B. Kesehatan Mental

1. Arti Kesehatan Mental

Kesehatan mental menurut perspektif WHO adalah kondisi kesejahteraan (well-being) seorang individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. (WHO) memberikan batasan sehat dengan ungkapan *a state of complete physical, mental and social well being and not merely the absence of desease or infirmity* (keadaan yang sempurna baik

[29] Ambeg Paramarta, dkk., *40 Tahun Pemasyarakatan Mengukir Citra Profesionalisme*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, 2004), 35-36.

fisik,mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat).[30]

Menurut Bahri Ghazali kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan yang mengitari. Definisi ini lebih tepat bagi mereka yang selalu komit dengan prinsip dan kerja konseling karena arah dari definisi tersebut terletak pada penyadaran diri dengan kemampuan penyesuaian diri mengembangkannya dengan mengenal akan adanya kekuatan diri sendiri (ma'rifatun nafs), orang lain dan masyarakat (ma'rifatun nas) serta lingkungan (ma'rifatul kaun) bahkan terutama sekali adalah pengenalan diri tentang keberadaan allah (ma'rifatul Allah).[31]

Menurut Pieper dan Uden kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang relistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.[32]

Menurut Sias kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kultur dimana seseorang tersebut tinggal. Apa yang boleh dilakukan dalam suatu budaya tertentu, bisa saja menjadi hal yang aneh dan tidak normal dalam budaya lain, dan demikian pula sebaliknya.[33]

Berdasarkan arti di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit mental, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada

---

[30] Dumilah Ayuningtyas, et.al, "Analysis Mental Health Situation on Community in Indonesia and The Intervention Strategies", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 9*, no. 1, (2018): 1-10, https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10.

[31] Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental I*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2015),10.

[32] Piper, J dan Uden, *Regional in Coping and Mental Health Care*, (New York: Yord.University Press, 2006), 15.

[33] Sias, *Kesehatan Mental dan Terapi Psikologis*, (Jakarta: Ruhama, 2006), 54.

semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.

Kehidupan manusia tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya saja, akan tetapi manusia menghendaki kehidupan yang bermakna, tentram dan bahagia. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak terbatas kepada kehidupan di dunia saja, akan tetapi juga kehidupan di akhirat sesudah mati nanti. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat dicapai melalui cara hidup yang sesuai dengan ketentuan allah.[34]

Dalam artiannya disini apabila petunjuk dan bimbingan allah yang terdapat dalam agama, jika di ketahui, di fahami, di hayati dan di laksanakan dalam kehidupan, akan membawa kepada ketenangan dan ketentraman batin, karena segala sesuatu yang mengganggu dan menghambatnya telah dapat disingkirkan, maka penyesuaian diri secara aktif dan positif dapat dicapai. Hal tersebut dapat kita capai dengan pelaksanaan iman dan takwa serta prinsip-prinsip kesehatan mental dalam hidup, seperti bisa dilihat dalam Al-Qur'an sebagaimana pada surat Ar-Ra'd ayat 28-29 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".

Dari ayat di atas, menekankan kita untuk beriman dan selalu ingat kepada Allah SWT, kita harus menekankan iman yang diiringi dengan amal saleh, sedangkan pada ayat ke tiga lebih menekankan amal saleh yang di landasi oleh keimanan. Dengan demikian tegas bahwa iman adalah syarat utama bagi

---

[34] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984), 6-7.

ketentraman batin dan kehidupan yang bahagia.Dan iman tersebut terlihat hasilnya pada tindakan dan perbuatan (amal) yang baik.Kiranya dapat kita ambil kesimpulan bahwa iman dan amal saleh sebagai salah satu syarat bagi tercapainya kesehatan mental.

2. Tujuan Kesehatan Mental

Tujuan Kesehatan Mental baik dalam konteks mental health maupun mental hygiene memiliki konotasi bagaimana mencapai kesehatan mental yang baik, sehat mental dan mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan yang lain. Oleh Karena itu perlu adanya keharmonisan antara kesehatan mental dengan kesehatan fisik begitu kesehatan sosial dalam mewujudkan adanya totalitas semua aspek untuk mencapai kebahagiaan hidup. Disinilah letak kebahagiaan itu di rasakan karena makna kehidupan yang sebenarnya adalah silaturrahim yakni mampu bersama orang lain saling berbagi dan membantu untuk kepentingan bersama, itulah sebabnya Rasulullah menekankan pentingnya silaturrahim bagi sesama.

3. Karakteristik Kesehatan Mental

a. Menurut WHO

Karakteristik Kesehatan Mental Menurut WHO, WHO menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarkan orientasi dan wawasan kesehatan mental sebagai berikut:[35]

a. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
b. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
c. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.
d. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.
e. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
f. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.

[35] Jamilatus Sa'diyah, "Tinjauan Mental Tehadap Kekerasan Wanita di Lapas Wanita Kelas II Way Hui Bandar Lampung", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 23.

g. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
h. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh di sayangi
i. Mempunyai spiritual atau agama.

b. Menurut Said Hawa

Said Hawa menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarakan tathhiral-qalb (penyucian jiwa) dengan indikatornya sebagai berikut:[36]

1) Sempurna dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT.
2) Terlihat efek dari peribadatannya pada sifat-sifatnya yang utama dan akhlak al-karimah dan melaksanakan habl min Allah dan habl min annaas.
3) Mempunyai hati yang menetap dalam mentauhidkan Allah SWT.
4) Tidak mempunyai penyakit hati, yang bertentangan dengan keesaan Allah SWT.
5) Jiwanya menjadi suci, hatinya menjadi suci, dan pandangannya menjadi jernih.
6) Seluruh anggota tubuhnya senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT.

c. Menurut Zakiah Daradjat

Karakteristik Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat, Zakiah Daradjat sebagaimana di kutip ramayulis, menetapkan karakteristik kesehatan mental dengan memasukkan unsur keimanan dengan ketaqwaan. Menurutnya karakteristik kesehatan mental adalah sebagai berikut:[37]

1) Terbebas dari gangguan penyakit jiwa.
2) Terwujudnya keserasian antara unsur-unsur kejiwaan.
3) Mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara fleksibel dan menciptakan hubungan yang bermanfaat dan menyenangkan antar individu.

---

[36] Ibid., 26.
[37] Ibid., 27.

4) Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinnya serta memanfaatkannya untuk dirinya dan orang lain.

d. Menurut Al-Ghazali

1) Keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia.
2) Memiliki kehidupan akhlak dan kezakiahan jiwa, atau memiliki kualitas iman dan taqwa.
3) Memiliki ma'rifat tauhid kepada Allah SWT
4) Kesehatan mental dalam perspektif sains dan ajaran agama.[38]

4. Upaya Menumbuhkan Kesehatan Mental

Prevensi atau pencegahan dalam kesehatan mental pada dasarnya merupakan langkah mengatasi masalah yang memungkinkan terjadinya gangguan bahkan cenderung mempercepat berkembangnya penyakit mental/ jiwa terhadap penderita.Oleh karena itu langkah prevensi benar-benar sebagai salah satu solusi dalam mempertahankan stabilitas kesehatan mental agar mental yang normal senantiasa dapat di pertahankan sehingga kesehatan baik individual maupun komunal terpenuhi. Dengan demikian prevensi dalam kesehatan mental selayaknya menjadi bagian yang seharusnya dilakukan secara terus menerus sebagai kewaspadaan diri mengantisipasi dimungkinkannya kondisi yang buruk dalam keeshatan mental. Untuk mencegah segala masalah kesehatan mental yang mungkin terjadi terdapat beberapa cara untuk mencegahnya yaitu:[39]

a. Mencegah jangan sampai terjadi gangguan mental bagi orang yang saat itu dalam keadaan sehat.
b. Mencegah jangan sampai terjadi kecacatan bagi orang yang mengalami gangguan mental/jiwa.
c. Mencegah jangan sampai terjadi kecacatan tetap bagi orang yang pernah mengalami gangguan.

---

[38] Ibid., 27-28.

[39] Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental II*, (Bandar Lampung: Hrakindo Publishing, 2018), 11-12.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdussalam dan Andri Desasfuryanto, *Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta: PTIK, 2012.

Ananta Wikrama Tungga, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.

Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995..

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas di Lapas/Rutan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan, 2013.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Mardjono Reksodiputro, *Hak Asasi Manusia Dalam Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta: Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum, 2007.

Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Muladi, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, Semarang: Badan Penerbit Undip, 1995.

Piper, J dan Uden, *Regional in Coping and Mental Health Care*, New York: Yord.University Press, 2006.

Sias, *Kesehatan Mental dan Terapi Psikologis*, Jakarta: Ruhama, 2006.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : IKAPI, 2016.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

JURNAL/SKRIPSI

Ahmad Sanusi, "Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka" (2019), 1-16.

Ambeg Paramarta, dkk., *40 Tahun Pemasyarakatan Mengukir Citra Profesionalisme*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, 2004), 35-36.

Cyndi Permata Sari dan Adnan Wahyu Noviandi,"Pembinaan Kemandirian Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Lubuklinggau", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 2, (2021), 90-100.

Dimas Dhanang Sutawijaya, "Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cibinong", *Jurnal Gema Keadilan* 9, no. 2 (2020):84-96.

Doris Rahmat,dkk., "Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan", *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 2, (2021), 134-150.

Inggriane Puspita Dewi dkk., "Pengaruh Terapi Bacaan Al-Qur'an (TBQ) sebagai Biblioterapi Islami pada Kesehatan Mental Narapidana Lesbian", *Faletehan Health Journal* 7, no. 2 (2020): 104-112.

I Wayan Diva Adi Pradipta dkk., "Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia di Laoas Kelas II A Denpasar", *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 2 (2020): 209-214.

Marisna Yulianti dan Mustika Adelyne Soni Putri, "Kualitas Hidup Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Tangerang", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 4, no. 1 (2015): 67-71

Nita Devita Purba, "Implementasi Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1999 Tentang Program Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Samarinda", *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 1, (2019), 1-17.

Patricia J.S Putri, dkk., "Wewenang Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan", *Lex Crimen* 10, no. 3, (2021), 26-37.

Rif'atul Husniah, dkk, "Pembinaan Kepribadian Narapidana Yang Ditempatkan Di Rumah Tahanan Negara Kaitannya Dalam Pencapaian Tujuan Pemasyarakatan (Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil)", (2019), 1-28.

Ronaldo Adi Wiratama, “Implementasi Manajemen Security dalam Mencegah Terjadinya Konflik Antar Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan”, *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 4, no. 1, (2021), 295-306.

Satria Agung Prabowo dan Maki Zaenudin Subarkah, “Hubungan Aktifitas Keagamaan Dengan Kesehatan Mental Narapidana”, *RAP: Jurnal Riset Aktual Psikologi* 11, no (1), (2020), 35-45.

Syamsiah, “Kajian Yudiris Mengenai Pembinaan Terhadap Terpidana Lanjut Usia di Lapas Kelas II A Jambi”, *Legalitas* 1, no. 3, (2010), 177-217.

Tiwi Sasmita, dkk., “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak yang Dijatuhi Pidana Penjara Jangka Pendek di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)” *PAMPAS: Journal of Criminal* 2, no. 1 (2021), 73-84.

Vita Renita, “Strategi Program Pembinaan Kemandirian Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Proses Reintegrasi Sosial di Lembaga Pemasyarakatn Terbuka Kelas II B Jakarta” (Skripsi, UIN Jakarta, 2017).

WEBSITE

https://kbbi.kemendikbud.go.id.

http://lppsungguminasa.kemenkumham.go.id.

https://www.kemenkumham.go.id.

SUMBER WAWANCARA

Arif Pambudi, Pelaksana Program Pembinaan Kepribadian Warga Binaan LAPAS Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 11 Februari 2022, pukul 09.00 WIB.

Anwar, Wawancara dengan Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 14.00 WIB.

Dodi, Wawancara dengan Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 13.00 WIB.

Gowim Mahali, S.Sos., M.Si, Wawancara dengan Kepala Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 23 Mei 2022, pukul 08.00 WIB.

Robi Sandi, Ketua Program Pembinaan Warga Binaan LAPAS Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 18 Januari 2022, pukul 09.00 WIB.

Udin, Wawancara dengan Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 09.00 WIB.

Wanto, Wawancara dengan Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 11.00 WIB.

Wawan, Wawancara dengan Warga Binaan Rutan Kelas II B Tulang Bawang, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 10.00 WIB.